

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan sebagai BUSN Devisa dan mempublikasikan laporan keuangannya serta Laporan GCG periode 2011-2018. Berikut ini adalah daftar perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1
Daftar Obyek Penelitian

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	PT Bank Muamalat Indonesia	PT Bank Danamon Indonesia
2	PT Bank Mega Syariah	PT Bank Ganesha
3	PT Bank BNI Syariah	PT Bank Mega
4	PT Bank BRISyariah	PT Bank Sinarmas
5	PT Bank Syariah Mandiri	PT Maybank Indonesia

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

1. Profil PT Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti

Asuransi Syariah (Asuransi *Takaful*), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), dan *multifinance* syariah (*Al-Ijarah Indonesia Finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.¹

2. Profil PT Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank Umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui keputusan Menteri Keuangan RI No. 1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi oleh CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.06/10/Kep.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.²

3. Profil PT Bank BNI Syariah

Dengan berlandaskan UU No.10 tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa

¹ www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 20 Juni 2019.

² www.megasyariah.co.id, diakses pada 20 Juni 2019.

status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* bulan Juni tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah. Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.³

4. Profil PT Bank BRISyariah

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Perseroan) Tbk. terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui surat keputusan No.10/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRISyariah merubah kegiatan usahanya yang semula beroperasi secara konvensional, diubah menjadi kegiatan perbankan berlandaskan prinsip syariah.⁴

5. Profil PT Bank Syariah Mandiri

PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank

³ www.bnisyariah.co.id, diakses pada 20 Juni 2019.

⁴ www.brisyariah.co.id, diakses pada 20 Juni 2019.

yang mampu memadukan keduanya dalam melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.⁵

6. Profil PT Bank Danamon Indonesia

PT Bank Danamon Indonesia Tbk. berdiri sejak 1956. Sebagai lembaga keuangan swasta berbentuk perseroan terbatas. Nama Bank Danamon, yang berasal dari “dana moneter”, pertama kali digunakan tahun 1976 sebagai pengganti nama aslinya, Bank Kopra. Pada tahun 1988, Bank Indonesia meluncurkan sebuah paket kebijaksanaan reformasi perbankan yang dikenal sebagai “Paket Oktober 1988” atau PAKTO 88. Sebagai hasil dari reformasi itu, Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia dan menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. PT Bank Danamon Indonesia Tbk. Per 31 Maret 2019 mengelola asset sebesar Rp 190 triliun bersama anak perusahaannya, yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. (Adira Finance) dan PT Asuransi Adira Dinamika (Adira Insurance). Dalam hal kepemilikan saham, 40,00% saham Bank Danamon dimiliki oleh

⁵ www.syariahmandiri.co.id, diakses pada 20 Juni 2019.

MUFG Bank, Ltf., 33,83% oleh Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd., dan 26,17% dimiliki oleh publik.⁶

7. Profil PT Bank Ganesha

Bank Ganesha berdiri sejak tahun 1990 dan mulai beroperasi sejak tanggal 30 April 1992. Bank Ganesha mendapat ijin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan RI dalam SK No.393/KMK-013/1992 tanggal 14 April 1992, dan pada tahun 1955 status Bank Ganesha mendapatkan persetujuan menjadi Bank Devisa, sesuai SK Bank Indonesia No.28/66/KEP/DIR tanggal 12 September 1955. Saat ini Bank Ganesha berkantor pusat di Jl. Hayam Wuruk No. 8 Jakarta Pusat. Sebagai bank Devisa, Bank Ganesha aktif melayani transaksi ekspor dan impor, transaksi valuta asing dan transaksi jasa perbankan lainnya.⁷

8. Profil PT Bank Mega

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT Mega Bank. Pada tahun 1996 PT Bank Mega diambil alih oleh PARA GROUP (PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama) sebuah *holding company* milik pengusaha nasional – Chairul Tanjung. Pada tahun 2000 dilakukan perubahan nama dari PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega. Tepat pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank Mega memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK, yang kemudian pada tanggal 15

⁶ www.danamon.co.id, diakses pada 21 Juni 2019.

⁷ www.bankganesha.co.id, diakses pada 21 Juni 2019.

Maret 2000 memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Untuk memperkuat struktur permodalan, di tahun yang sama PT Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dan *Listed* di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham PT Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT Bank Mega, Tbk. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, PT Bank Mega memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk beroperasi sebagai bank devisa.⁸

9. Profil PT Bank Sinarmas

PT Bank Sinarmas Tbk. didirikan pada 18 Agustus 1989 berdasarkan Akta Notaris No.52 tanggal 18 Agustus 1989, dengan nama PT Bank Shinta Indonesia dan telah diubah dengan Akta Notaris No.91 tanggal 15 September 1989. PT Bank Shinta Indonesia memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa tahun 1995. Tahun 2005, perjalanan PT Bank Shinta Indonesia memasuki babak baru setelah PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan *financial services* yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia.

Pada Desember 2006 PT Bank Shinta Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Sinarmas, melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang tertuang dalam Akta No.1 tanggal 21 November 2006. Tahun 2009, Bank Sinarmas memperoleh ijin untuk pendirian Unit Usaha Syariah (UUS), berdasarkan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia

⁸ www.bankmega.com, diakses pada 21 Juni 2019.

No.11/13/KEP.Dpg/2009, dan di tahun yang sama Bank memperoleh pengesahan dari BAPEPAM (sekarang OJK) untuk melakukan kegiatan usaha Wali Amanat. Pada 13 Desember 2010, Bank Sinarmas melakukan Penawaran Saham Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) dengan struktur permodalan sebesar Rp 728 miliar.⁹

10. Profil PT Maybank Indonesia

Sebelumnya Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk. (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959 dan mendapat izin usaha sebagai Bank Umum melalui surat Keputusan Menteri Keuangan RI No.138412/U.M.II tanggal 13 Oktober 1959. Kemudian pada tahun 1988, mendapatkan izin usaha sebagai Bank Devisa melalui surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.21/11/Dir/UPPS tanggal 9 November 1988 dan di tahun yang sama mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia). Pada 30 September 2008, Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn.Bhd. (MOCS), anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Malayan Banking Berhad (Maybank), menyelesaikan pengambilalihan 100% saham Sorak Financial Holdings Pte., Ltd., pemilik 55,51% saham BII. Pada Desember 2008, MOCS menyelesaikan penawaran tender untuk sisa saham BII dan meningkatkan kepemilikannya.¹⁰

⁹ www.banksinarmas.com, diakses pada 21 Juni 2019.

¹⁰ www.maybank.co.id, diakses pada 21 Juni 2019.

B. Deskripsi data

1. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

a. Faktor *Risk Profile*

1) *Net Performing Financing (NPF)/Net Performing Loan (NPL)*

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan faktor *Risk Profile* dalam penelitian ini diukur melalui risiko kredit yang diprosikan dengan rasio NPF atau disebut juga rasio NPL dalam bank konvensional, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Nilai Rata-rata NPF Bank Syariah Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata NPF	Kriteria	Predikat
Bank Muamalat	4.39	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
Bank Mega Syariah	3.16	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
Bank BNI Syariah	2.58	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
Bank BRISyariah	3.49	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
Bank Syariah Mandiri	4.39	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Dari tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh bank syariah memiliki nilai rata-rata NPF antara 2% hingga 5% yang tergolong dalam predikat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah dapat mengatasi pembiayaan bermasalah dan mampu mengelola pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dengan sangat baik.

Tabel 4.3
Nilai Rata-rata NPL Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata NPL	Kriteria	Predikat
Bank Danamon	2.58	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
Bank Ganesha	2.43	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
Bank Mega	2.15	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
Bank Sinarmas	3.02	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat
Bank Maybank	2.58	$2\% < NPL \leq 5\%$	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa bank konvensional juga memiliki nilai rata-rata NPF antara 2% hingga 5% yang tergolong dalam predikat sehat. Nilai rata-rata NPL bank konvensional lebih tinggi bila dibandingkan dengan bank syariah. Akan tetapi, keduanya masih sama-sama mampu mengatasi kredit bermasalah yang disalurkan kepada nasabah dengan baik.

2) *Financing to Deposit Ratio (FDR)/ Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Dalam penelitian ini faktor *Risk Profile* juga diukur melalui risiko likuiditas yang diprosikan dengan rasio FDR atau disebut juga rasio LDR dalam bank konvensional, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Nilai Rata-rata FDR Bank Syariah Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata FDR	Kriteria	Predikat
Bank Muamalat	88.31	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	91.83	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
Bank BNI Syariah	86.29	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
Bank BRISyariah	87.89	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
Bank Syariah Mandiri	83.50	$75\% < FDR \leq 85\%$	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dijelaskan bahwa bank syariah memiliki nilai rata-rata FDR antara 85% hingga 75% yang masih tergolong dalam predikat cukup sehat. Dan ada satu bank syariah yang memiliki nilai FDR lebih baik yaitu antara 75% hingga 85% yang tergolong dalam predikat sehat yakni pada Bank Syariah Mandiri. Dari kriteria tersebut dapat diartikan bahwa sumber dana pihak ketiga yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan yang disalurkan menjadi semakin besar, yang mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki kemampuan likuiditas yang cukup rendah. Akan tetapi, kemampuan memberikan pembiayaan kepada nasabah tersebut masih diimbangi dengan kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali simpanannya sewaktu-waktu.

Tabel 4.5
Nilai Rata-rata LDR Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata LDR	Kriteria	Predikat
Bank Danamon	94.19	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
Bank Ganesha	75.46	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
Bank Mega	60.44	$\text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
Bank Sinarmas	79.15	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
Bank Maybank	89.44	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Tabel 4.5 di atas, menjelaskan bahwa ada satu bank konvensional yang menunjukkan rata-rata LDR kurang dari 75% yang tergolong dalam predikat sangat sehat yakni Bank Mega. Sedangkan dua bank lain menunjukkan predikat sehat dengan rata-

rata nilai LDR antara 75% hingga 85% yaitu Bank Ganesha dan Bank Sinarmas. Dua bank lainnya menunjukkan nilai antara 85% hingga 100% yang masih tergolong dalam predikat cukup sehat yakni Bank Danamon dan Maybank. Sehingga dapat diartikan bahwa bank konvensional masih dalam kondisi likuid, dan masih mampu mengelola dananya secara maksimal.

b. Faktor *Good Corporate Governance*

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. prinsip-prinsip tersebut yakni akuntabilitas, transparansi, *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (kemandirian), dan *fairness* (kewajaran).

Tabel 4.6
Nilai Rata-rata GCG Bank Syariah Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata GCG	Kriteria	Predikat
Bank Muamalat	2.2	$1.5\% \leq GCG < 2.5\%$	Sehat
Bank Mega Syariah	1.65	$1.5\% \leq GCG < 2.5\%$	Sehat
Bank BNI Syariah	1.78	$1.5\% \leq GCG < 2.5\%$	Sehat
Bank BRISyariah	1.55	$1.5\% \leq GCG < 2.5\%$	Sehat
Bank Syariah Mandiri	1.65	$1.5\% \leq GCG < 2.5\%$	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa peringkat komposit GCG bank syariah berada pada nilai antara 1.5% hingga 2.5% yang tergolong dalam predikat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah dapat melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi

termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-langkah pengawasan dengan baik.

Tabel 4.7
Nilai Rata-rata GCG Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata GCG	Kriteria	Predikat
Bank Danamon	1.51	$1.5\% \leq \text{GCG} < 2.5\%$	Sehat
Bank Ganesha	2.43	$1.5\% \leq \text{GCG} < 2.5\%$	Sehat
Bank Mega	2.14	$1.5\% \leq \text{GCG} < 2.5\%$	Sehat
Bank Sinarmas	1.9	$1.5\% \leq \text{GCG} < 2.5\%$	Sehat
Bank Maybank	1.32	$1.5\% \leq \text{GCG} < 2.5\%$	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Tabel 4.7 di atas, menjelaskan bahwa peringkat komposit GCG bank konvensional juga berada pada nilai antara 1.5% hingga 2.5% yang tergolong dalam predikat sehat. Akan tetapi, nilai komposit bank konvensional lebih rendah bila dibandingkan dengan bank syariah. Namun keduanya, dapat melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap usahanya dengan sangat baik.

c. Faktor *Earning*

1) *Return On Asset* (ROA)

Dalam penelitian ini, penilaian tingkat kesehatan berdasarkan faktor *Earning* diprosikan dengan rasio ROA (*Return On Asset*), yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8
Nilai Rata-rata ROA Bank Syariah Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata ROA	Kriteria	Predikat
Bank Muamalat	0.54	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	1.67	$ROA > 1.5\%$	Sangat Sehat
Bank BNI Syariah	1.38	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	Sehat
Bank BRISyariah	0.62	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat
Bank Syariah Mandiri	1.04	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dijelaskan bahwa hanya satu bank syariah yang menunjukkan predikat sangat sehat, yakni Bank Mega Syariah dengan nilai ROA lebih dari 1.5%. Sedangkan satu bank lainnya menunjukkan predikat sehat dengan nilai 1.25% hingga 1.5% yakni bank BNI Syariah. Sedangkan tiga bank lainnya tergolong dalam predikat cukup sehat dengan nilai 0.5% hingga 1.25%. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah masih mampu mengelola dengan baik seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan dalam kegiatan operasionalnya.

Tabel 4.9
Nilai Rata-rata ROA Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata ROA	Kriteria	Predikat
Bank Danamon	2.51	$ROA > 1.5\%$	Sangat Sehat
Bank Ganesha	0.79	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat
Bank Mega	2.05	$ROA > 1.5\%$	Sangat Sehat
Bank Sinarmas	1.22	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	Cukup Sehat
Bank Maybank	1.38	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa ada dua bank konvensional yang memiliki predikat sangat sehat yakni Bank Danamon dan Bank Mega dengan nilai ROA lebih dari 1.5%. Maybank menunjukkan nilai ROA antara 1.25% hingga 1.5% yang tergolong dalam predikat sehat. Sedangkan dua bank lainnya menunjukkan nilai antara 0.5% hingga 1.25% yang tergolong dalam predikat cukup sehat. Artinya, bank konvensional juga memiliki kinerja yang baik sehingga mampu mencapai tingkat pengembalian secara maksimal.

2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan faktor *Earning* dalam penelitian ini juga diproksikan dengan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Nilai Rata-rata BOPO Bank Syariah Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata BOPO	Kriteria	Predikat
Bank Muamalat	93.99	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank Mega Syariah	90.31	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank BNI Syariah	88.39	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank BRISyariah	94.57	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
Bank Syariah Mandiri	90.02	$BOPO \leq 94\%$	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata BOPO bank syariah menunjukkan nilai lebih dari 94% yang tergolong dalam predikat sangat sehat. Sedangkan satu bank lain

menunjukkan nilai BOPO antara 94% hingga 95% dengan predikat sehat pada Bank BRISyariah. Secara umum dapat diartikan bahwa bank syariah semakin efisien dalam menggunakan biaya operasionalnya. Atau dengan kata lain, bank syariah dapat menutup biaya (beban operasionalnya) dengan pendapatan operasionalnya.

Tabel 4.11
Nilai Rata-rata BOPO Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata BOPO	Kriteria	Predikat
Bank Danamon	77.15	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank Ganesha	92.52	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank Mega	83.27	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank Sinarmas	90.60	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
Bank Maybank	87.87	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa seluruh bank konvensional memiliki nilai BOPO lebih dari 94% yang tergolong dalam predikat sangat sehat. Bank konvensional menunjukkan nilai BOPO yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional jauh lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan bank syariah.

d. Faktor *Capital*

Dalam penelitian ini, penilaian tingkat kesehatan berdasarkan faktor *Capital* diprosikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12
Nilai Rata-rata CAR Bank Syariah Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata CAR	Kriteria	Predikat
Bank Muamalat	12.78	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank Mega Syariah	17.85	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank BNI Syariah	18.72	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank BRISyariah	17.29	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank Syariah Mandiri	14.45	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui bahwa seluruh bank syariah memiliki nilai CAR diatas 12%. Artinya bahwa seluruh aktiva bank syariah yang mengandung aktiva risiko baik kredit, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain dapat dibiayai dari keseluruhan modal sendiri disamping memperoleh sumber lain di luar bank yang dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko. BI menentukan ketentuan CAR minimal 8% yang tergolong cukup sehat. Pada seluruh bank syariah telah memenuhi ketentuan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa bank dapat mengelola modalnya dengan baik sehingga mampu mencapai nilai diatas 12% yang tergolong sangat sehat.

Tabel 4.13
Nilai Rata-rata CAR Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Nama Bank	Rata-rata CAR	Kriteria	Predikat
Bank Danamon	19.65	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank Ganesha	21.06	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank Mega	19.45	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank Sinarmas	17.41	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
Bank Maybank	15.21	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada bank konvensional rasio CAR juga tergolong dalam predikat sangat sehat. Akan tetapi, nilai yang dimiliki bank konvensional cenderung lebih besar apabila dibandingkan dengan bank syariah. Nilai rata-rata di atas 12% tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional mampu mengelola modalnya atas aktiva yang dimiliki, sehingga mampu memenuhi ketentuan nilai minimum CAR yang ditetapkan BI sebesar 8%.

2. Analisis Deskriptif atau *Comparing Means* Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tabel 4.14
Data *Comparing Means* Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Jenis_Bank		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF	Bank Syariah	40	3.6037	1.35709	.21458
	Bank Konvensional	40	2.5502	.95823	.15151
FDR	Bank Syariah	40	87.5662	8.00883	1.26631
	Bank Konvensional	40	79.7362	13.27434	2.09886
GCG	Bank Syariah	40	1.7642	.52965	.08374
	Bank Konvensional	40	1.8588	.48416	.07655
ROA	Bank Syariah	40	1.0505	.81447	.12878
	Bank Konvensional	40	1.5895	.79200	.12523
BOPO	Bank Syariah	40	91.4550	5.78229	.91426
	Bank Konvensional	40	86.2815	7.30521	1.15506
CAR	Bank Syariah	40	16.2195	3.96692	.62722
	Bank Konvensional	40	18.5555	5.27649	.83429

Sumber: Output SPSS 16.0, data diolah peneliti 2019.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio NPF pada bank syariah sebesar 3.60%, nilai ini lebih besar

apabila dibandingkan dengan rasio NPL bank konvensional sebesar 2.55%. Persentase ini menunjukkan bahwa total pembiayaan bermasalah bank syariah lebih besar dibandingkan dengan total pembiayaan bermasalah bank konvensional. Artinya, rasio NPL bank konvensional lebih baik dibandingkan rasio NPF bank syariah.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio FDR pada bank syariah sebesar 87.57%, nilai ini lebih besar apabila dibandingkan dengan rasio LDR bank konvensional sebesar 79.74%. Persentase ini menunjukkan rasio LDR bank konvensional lebih baik dibandingkan rasio FDR bank syariah. Yang mana dapat diartikan juga bahwa tingkat likuiditas bank konvensional lebih baik dibandingkan rasio NPF bank syariah.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai komposit GCG pada bank syariah sebesar 1.76, nilai ini lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai komposit GCG bank konvensional sebesar 1.86. Persentase ini menunjukkan bahwa kualitas manajemen bank syariah lebih baik dibandingkan kualitas manajemen bank konvensional.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio ROA pada bank syariah sebesar 1.05%, nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan rasio ROA bank konvensional sebesar 1.59%. Persentase ini menunjukkan rasio ROA bank konvensional lebih baik dibandingkan rasio ROA bank syariah. Yang mana dapat diartikan

bahwa kemampuan memperoleh laba bank konvensional lebih baik dibandingkan bank syariah.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio BOPO pada bank syariah sebesar 91.46%, nilai ini lebih besar apabila dibandingkan dengan rasio BOPO bank konvensional sebesar 86.28%. Persentase ini menunjukkan bahwa rasio BOPO bank konvensional lebih baik dibandingkan rasio BOPO bank syariah. Artinya, bank konvensional lebih efisien dalam menggunakan biaya operasionalnya dibandingkan bank syariah.

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata rasio CAR pada bank syariah sebesar 16.22%, nilai ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan rasio CAR bank konvensional sebesar 18.56%. Persentase ini menunjukkan rasio CAR bank konvensional lebih baik dibandingkan rasio CAR bank syariah. Sehingga dapat diartikan bahwa bank konvensional memiliki kecukupan permodalan dibandingkan bank syariah.

3. Perbandingan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan perbankan, maka harus diketahui terlebih dahulu nilai komposit yang diperoleh setiap bank. Untuk mengetahui nilai komposit tersebut, digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tabel 4.15
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Tahun 2011-2018

Komponen	Nama Rasio	Rasio (%)	Peringkat Komposit					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk Profile</i>	NPF	3.60		√				Sehat	Sehat
	FDR	87.57			√			Cukup Sehat	
GCG	GCG	1.76		√				Sehat	
<i>Earning</i>	ROA	1.05			√			Cukup Sehat	
	BOPO	91.46	√					Sangat Sehat	
<i>Capital</i>	CAR	16.22	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit			10	8	6	0	0	24 : 30 x 100% = 80%	

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di atas, tingkat kesehatan bank syariah pada tahun 2011 hingga tahun 2018 menggunakan data tahunan dan diambil rata-ratanya, nilai komposit bank syariah mendapatkan bobot tingkat kesehatan sebesar 80% dengan kategori “Sehat”.

Tabel 4.16
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Konvensional Tahun 2011-2018

Komponen	Nama Rasio	Rasio (%)	Peringkat Komposit					Kriteria	Komposit
			1	2	3	4	5		
<i>Risk Profile</i>	NPL	2.55		√				Sehat	Sangat Sehat
	LDR	79.74		√				Sehat	
GCG	GCG	1.86		√				Sehat	
<i>Earning</i>	ROA	1.59	√					Sangat Sehat	
	BOPO	86.28	√					Sangat Sehat	
<i>Capital</i>	CAR	18.56	√					Sangat	

								Sehat
			15	12	0	0	0	25 : 30 x 100% = 90%

Sumber: Data diolah peneliti, 2019.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di atas, tingkat kesehatan bank konvensional pada tahun 2011 hingga tahun 2018 menggunakan data tahunan dan diambil rata-ratanya, nilai komposit bank konvensional mendapatkan bobot tingkat kesehatan sebesar 90% dengan kategori “Sangat Sehat”.

C. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Tujuan digunakannya uji normalitas terhadap rangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Apabila berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik parametrik. Namun apabila normal, maka digunakan uji statistik berjenis non parametrik.

Dalam penelitian ini, asumsi normalitas diuji dengan analisis statistik menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan tingkat signifikan 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila angka probabilitasnya lebih besar dari 0.05 (nilai Sig. > 0.05), dan sebaliknya apabila angka probabilitasnya kurang dari 0.05 (nilai Sig. < 0.05) maka data tidak berdistribusi normal. Sehingga apabila data yang diuji telah berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan analisis statistik berikutnya.

Tabel 4.17
Hasil Uji Normalitas Bank Syariah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF	FDR	GCG	ROA	BOPO	CAR
N		40	40	40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	3.6037	87.5662	1.7642	1.0505	91.4550	16.2195
	Std. Deviation	1.35709	8.00883	.52965	.81447	5.78229	3.96692
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.092	.178	.141	.107	.195
	Positive	.139	.092	.178	.141	.059	.195
	Negative	-.099	-.084	-.090	-.092	-.107	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.876	.583	1.127	.891	.676	1.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.426	.886	.158	.406	.751	.094

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16.0, data diolah peneliti 2019.

Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk Bank Syariah menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* variabel NPF sebesar 0.426, FDR sebesar 0.886, GCG sebesar 0.158, ROA sebesar 0.406, BOPO sebesar 0.751, dan CAR sebesar 0.94. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO, CAR > 0.05. Sehingga data NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO, CAR bank syariah dikatakan berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi > 0.05.

Tabel 4.18
Hasil Uji Normalitas Bank Konvensional

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		NPL	LDR	GCG	ROA	BOPO	CAR
N		40	40	40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	2.5502	79.7362	1.8588	1.5895	86.2815	18.5555
	Std. Deviation	.95823	1.32743	.48416	.79200	7.30521	5.27649
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.148	.235	.100	.081	.163
	Positive	.091	.080	.235	.100	.067	.163
	Negative	-.074	-.148	-.165	-.075	-.081	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.575	.933	1.488	.630	.509	1.034
Asymp. Sig. (2-tailed)		.896	.349	.024	.822	.958	.236

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16.0, data diolah peneliti 2019.

Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk bank konvensional menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* variabel NPL sebesar 0.896, LDR sebesar 0.349, GCG sebesar 0.024, ROA sebesar 0.822, BOPO sebesar 0.958, dan CAR sebesar 0.236. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai NPL, LDR, GCG, ROA, BOPO, CAR > 0.05. Sehingga data NPL, LDR, GCG, ROA, BOPO, CAR bank konvensional dikatakan berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi > 0.05.

2. Uji Homogenitas (Kesamaan Ragam)

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan Uji F (*Levene's Test*) untuk mengetahui apakah ragam (*varians*) kedua nilai sama atau berbeda. Jika tidak ada perbedaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk

membandingkan rata-rata populasi/test untuk *Equality of Means* menggunakan *t-test* dengan dasar *Equal Variance Assumed*/diasumsikan kedua varians sama. Dan apabila terdapat perbedaan yang nyata dari kedua varians, membuat penggunaan varians untuk membandingkan rata-rata populasi dengan *t-test* sebaiknya dengan menggunakan dasar *Equal Variance Not Assumed*/diasumsikan kedua varians tidak sama.

Kriteria pengujian dalam uji homogenitas yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari *level of Significant* ($\alpha=5\%$), maka data bank syariah dan bank konvensional dinyatakan homogen, dan sebaliknya. Perolehannya sebagai berikut.

Tabel.4.19
Hasil Uji Homogenitas

Rasio	Bank Syariah		Bank Konvensional		Statistical Test	
	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	Levene's Test for Equality of Variance	
					F	Sig.
NPF/NPL	3.6037	1.35709	2.5502	.95823	3.847	.53
FDR/LDR	87.5662	8.00883	79.7362	13.27434	12.990	.001
GCG	1.7642	.52965	1.8588	.48416	.047	.829
ROA	1.0505	.81447	1.5895	.79200	.004	.948
BOPO	91.4550	5.78229	86.2815	7.30521	2.453	.121
CAR	16.2195	3.96692	18.5555	5.27649	.945	.334

Sumber: Output SPSS 16.0, data diolah peneliti 2019.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, untuk rasio NPF/NPL diperoleh $F_{hitung} = 3.847$ dengan nilai signifikansi = 0.53 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Karena $sig. = 0.53 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional memiliki varian NPF/NPL yang sama.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, untuk rasio FDR/LDR diperoleh $F_{hitung} = 12.990$ dengan nilai signifikansi = 0.01 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Karena $sig. = 0.01 < \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional memiliki varian FDR/LDR yang tidak sama.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, untuk GCG diperoleh $F_{hitung} = 0.047$ dengan nilai signifikansi = 0.829 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Karena $sig. = 0.829 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional memiliki varian GCG yang sama.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, untuk rasio ROA diperoleh $F_{hitung} = 0.004$ dengan nilai signifikansi = 0.948 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Karena $sig. = 0.948 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional memiliki varian ROA yang sama.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, untuk rasio BOPO diperoleh $F_{hitung} = 2.453$ dengan nilai signifikansi = 0.121 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Karena $sig. = 0.121 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional memiliki varian BOPO yang sama.

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, untuk rasio CAR diperoleh $F_{hitung} = 0.945$ dengan nilai signifikansi = 0.334 dan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), Karena $sig. = 0.334 > \alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa

kelompok data tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional memiliki varian CAR yang sama.

3. Uji Beda (*Independent Sample t-Test*)

Uji beda dua sampel bebas (*independent sample t-test*) digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirancang sebelumnya dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada rasio NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO, dan CAR. Dalam menggunakan uji statistik *independent sample t-test* untuk menguji beda tingkat kesehatan bank menggunakan asumsi jika $t\text{-hitung sig.} < 0,05$ dikatakan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika $t\text{-hitung sig.} > 0,05$ dikatakan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 4.20
Hasil Uji Beda

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
NPF	Equal variances assumed	3.847	.053	4.011	78	.000
	Equal variances not assumed			4.011	70.146	.000
FDR	Equal variances assumed	12.990	.001	3.194	78	.002
	Equal variances not assumed			3.194	64.071	.002
GCG	Equal variances assumed	.047	.829	-.833	78	.407
	Equal variances not assumed			-.833	77.379	.407
ROA	Equal variances assumed	.004	.948	-3.001	78	.004
	Equal variances not assumed			-3.001	77.939	.004
BOPO	Equal variances assumed	2.453	.121	3.512	78	.001
	Equal variances not assumed			3.512	74.093	.001
CAR	Equal variances assumed	.945	.334	-2.238	78	.028
	Equal variances not assumed			-2.238	72.413	.028

Sumber: Output SPSS 16.0, data diolah peneliti 2019.

Pada tabel 4.20, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian NPF yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka pada uji-t dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t-hitung untuk NPF adalah 4.011 dengan nilai signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional selama periode 2011-2018.

Pada tabel 4.20, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian FDR yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian

untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance not Assumed*). Maka pada uji-t dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t-hitung untuk FDR adalah 3.194 dengan nilai signifikansi 0.002. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05 , maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio FDR bank syariah dan LDR bank konvensional selama periode 2011-2018.

Pada tabel 4.20, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian GCG yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka pada uji-t dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t-hitung untuk GCG adalah -0.833 dengan nilai signifikansi 0.407. Oleh karena nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara GCG bank syariah dan GCG bank konvensional selama periode 2011-2018.

Pada tabel 4.20, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian rasio ROA yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka pada uji-t dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t-hitung untuk rasio ROA adalah -3.001 dengan nilai signifikansi 0.004. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA bank syariah dan rasio ROA bank konvensional selama periode 2011-2018.

Pada tabel 4.20, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian rasio BOPO yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka pada uji-t dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t-hitung untuk rasio BOPO adalah 3.512 dengan nilai signifikansi 0.001. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO bank syariah dan rasio BOPO bank konvensional selama periode 2011-2018.

Pada tabel 4.20, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan varian rasio CAR yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka pada uji-t dengan kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), diperoleh t-hitung untuk rasio CAR adalah 0.945 dengan nilai signifikansi 0.028. Oleh karena nilai signifikansi < 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR Bank Syariah dan rasio CAR Bank Konvensional selama periode 2011-2018.

Tabel 4.21
Rangkuman Hasil Uji Beda

Komponen		Hasil Uji t			Keterangan
		t-statistik	α	Sig. (2-tailed)	
<i>Risk Profile</i>	NPF	4.011	0.05	0.000	Berbeda
	FDR	3.194		0.002	Berbeda
GCG	GCG	-.833		0.407	Tidak Berbeda
<i>Earning</i>	ROA	-3.001		0.004	Berbeda
	BOPO	3.512		0.001	Berbeda
<i>Capital</i>	CAR	-2.238		0.028	Berbeda

Sumber: Data diolah peneliti 2019.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis uji beda dua rata-rata faktor *Risk Profile*

H0: Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Risk Profile*.

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Risk Profile*.

b. Hipotesis uji beda dua rata-rata faktor *Good Corporate Governance*

H0: Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Good Corporate Governance*.

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Good Corporate Governance*.

c. Hipotesis uji beda dua rata-rata faktor *Earning*

H0: Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Earning*.

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Earning*.

d. Hipotesis uji beda dua rata-rata faktor *Capital*

H0: Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Capital*.

H1: Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dengan bank konvensional pada faktor *Capital*.

Adapun kriteria dalam uji hipotesis *independent sample t-test* ialah

- a. Apabila nilai probabilitas (signifikan) lebih kecil sama dengan alpa (α), maka hipotesis teruji atau terdapat perbedaan.
- b. Apabila nilai probabilitas (signifikan) lebih besar dari alpa (α), maka hipotesis tidak teruji atau tidak terdapat perbedaan.

Hasil pengujian sampel dari penelitian ini menghasilkan:

- a. Berdasarkan tabel Pada tabel 4.20, uji *independent sample t-test* pada variabel NPF/NPL bank syariah dan bank konvensional *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) karena memperoleh F-hitung sebesar 3,847 dengan nilai signifikan $0.53 > 0.05$. Nilai t-hitung 4.011 dengan Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 , artinya H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPF bank syariah dan NPL bank konvensional.

Pada tabel 4.20, uji *independent sample t-test* pada variabel NPF bank syariah dan bank konvensional *equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varians tidak sama) karena memperoleh F-hitung sebesar 12.990 dengan nilai signifikan $0.001 < 0.05$. Nilai t-hitung 3.194 dengan Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.002 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 , artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio FDR bank syariah dan LDR bank konvensional.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir bahwa hipotesis teruji, karena terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *Risk Profile* selama periode 2011-2018.

- b. Pada tabel 4.20, uji *independent sample t-test* pada variabel GCG bank syariah dan bank konvensional *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) karena memperoleh F-hitung sebesar 0.47 dengan nilai signifikan $0.829 > 0.05$. Nilai t-hitung -0.833 dengan nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.407 menunjukkan bahwa signifikansi > 0.05 , artinya H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara GCG bank syariah dan GCG bank konvensional.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir bahwa hipotesis tidak teruji, karena tidak terdapat perbedaan antara

tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG) selama periode 2011-2018.

- c. Pada tabel 4.20, uji *independent sample t-test* pada variabel ROA bank syariah dan bank konvensional *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) karena memperoleh F-hitung sebesar 0.004 dengan nilai signifikan $0.984 > 0.05$. Nilai t-hitung -3.001 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.004 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 , artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROA Bank syariah dan bank konvensional.

Pada tabel 4.20, uji *independent sample t-test* pada variabel BOPO bank syariah dan bank konvensional *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) karena memperoleh F-hitung sebesar 2.453 dengan nilai signifikan $0.121 > 0.05$. Nilai t-hitung 3.512 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 , artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO bank syariah dan bank konvensional.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir bahwa hipotesis teruji, karena terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *earning* selama periode 2011-2018.

- d. Pada tabel 4.20, uji *independent sample t-test* pada variabel CAR bank syariah dan bank konvensional *equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) karena memperoleh F-hitung sebesar 0.945 dengan nilai signifikan $0.334 > 0.05$. Nilai t-hitung -2.238 dengan Sig. (2-tailed) sebesar 0.28 menunjukkan bahwa signifikansi < 0.05 , artinya H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio CAR bank syariah dan bank konvensional.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir bahwa hipotesis teruji, karena terdapat perbedaan antara tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional pada faktor *earning* selama periode 2011-2018.